



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/gd1xdm22

Hal. 587-599

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Pendidikan: Kajian Literatur Tentang Kompetensi Pengetahuan, Sikap, dan Instrumen Penilaian

Dipalpa Rego¹, Remiswal², Khadijah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*Email: dipalpa.rego@uinib.ac.id remiswal@uinib.ac.id khadijahmpd@uinib.ac.id

Diterima: 18-06-2026 | Disetujui: 23-06-2026 | Diterbitkan: 25-06-2026

ABSTRACT

Assessment is an essential component of the educational process because it provides information regarding students' learning achievements and competency development. This study aims to analyze the fundamental concepts of educational assessment, learning competencies, knowledge and attitude assessment, assessment principles and standards, and assessment instruments. The research employed a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data were collected from books, scientific journals, educational policy documents, and other relevant academic sources, and analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that assessment serves not only as a tool for measuring learning outcomes but also as a basis for educational decision-making and continuous improvement of the learning process. Knowledge assessment focuses on cognitive achievement through various testing techniques, while attitude assessment emphasizes the evaluation of values, character, and behavior through observation and other non-test methods. Effective assessment should adhere to the principles of validity, reliability, objectivity, fairness, continuity, and practicality. Furthermore, the quality of assessment results is highly influenced by the appropriateness of the instruments used. Therefore, educators need a comprehensive understanding of assessment concepts and practices to implement meaningful, systematic, and competency-based assessment in education.

Keywords: *Assessment, Learning Competency, Knowledge Assessment, Attitude Assessment, Assessment Instrument, Educational Evaluation.*

ABSTRAK

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai capaian belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar penilaian dalam pendidikan, kompetensi dalam pembelajaran, penilaian kompetensi pengetahuan dan sikap, prinsip serta standar penilaian, dan instrumen penilaian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penilaian kompetensi pengetahuan berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif peserta didik



melalui berbagai teknik tes, sedangkan penilaian kompetensi sikap menekankan pengukuran nilai, karakter, dan perilaku melalui teknik non-tes. Penilaian yang berkualitas harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, keberlanjutan, dan praktikalitas. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan praktik penilaian menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh..

Katakunci: Penilaian, Kompetensi Pembelajaran, Penilaian Pengetahuan, Penilaian Sikap, Instrumen Penilaian, Evaluasi Pendidikan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rego, D., Remiswal, R., & Khadijah, . K. (2026). Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Pendidikan: Kajian Literatur Tentang Kompetensi Pengetahuan, Sikap, dan Instrumen Penilaian. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 587-599. <https://doi.org/10.63822/gd1xdm22>

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Melalui penilaian, pendidik dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran sekaligus menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir belajar, tetapi juga berperan sebagai instrumen untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2013).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nana Sudjana (2016) menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari penilaian menjadi dasar bagi guru untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, pemberian umpan balik, serta penyusunan program tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberadaan penilaian juga berkaitan erat dengan upaya mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, nilai, serta keterampilan peserta didik. Bloom (1956) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda. Oleh sebab itu, sistem penilaian yang baik harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara seimbang.

Selain berfungsi sebagai alat untuk mengetahui capaian belajar, penilaian juga memiliki fungsi diagnostik, formatif, dan sumatif. Fungsi diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, fungsi formatif bertujuan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan fungsi sumatif digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi pada akhir suatu program pembelajaran (Scriven, 1967). Melalui ketiga fungsi tersebut, penilaian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Lebih lanjut, pelaksanaan penilaian harus berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Prinsip tersebut meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, dan keberlanjutan. Instrumen penilaian yang valid akan mampu mengukur kompetensi yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil penilaian ketika digunakan pada kondisi yang relatif sama (Gronlund, 1985). Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, penilaian dapat menghasilkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pendidikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada implementasi penilaian di sekolah atau analisis terhadap satu aspek tertentu dari penilaian, penelitian ini berupaya memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai konsep dasar penilaian pendidikan, kompetensi dalam pembelajaran, penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi sikap, prinsip dan standar penilaian, serta instrumen penilaian melalui pendekatan studi kepustakaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai sistem penilaian pendidikan dalam perspektif teoritis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep

dasar penilaian dalam pendidikan; (2) bagaimana konsep kompetensi dalam pembelajaran; (3) bagaimana penilaian kompetensi pengetahuan; (4) bagaimana penilaian kompetensi sikap; (5) bagaimana prinsip dan standar penilaian; dan (6) bagaimana instrumen penilaian yang baik dalam proses pembelajaran. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar penilaian dalam pendidikan, konsep kompetensi dalam pembelajaran, penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi sikap, prinsip dan standar penilaian, serta instrumen penilaian sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian yang objektif, sistematis, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk mengkaji konsep dasar penilaian dalam pendidikan, kompetensi pembelajaran, penilaian kompetensi pengetahuan dan sikap, prinsip serta standar penilaian, dan instrumen penilaian. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penilaian pendidikan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Penilaian dalam Pendidikan

1. Pengertian Penilaian (Assessment)

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penilaian tidak hanya berkaitan dengan pemberian skor, tetapi juga mencakup proses penafsiran hasil pengukuran sehingga menghasilkan suatu keputusan yang bermakna dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penilaian menjadi sarana bagi pendidik untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Nana Sudjana (2016) yang menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui penilaian, guru dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat penguasaan materi, perkembangan kemampuan, serta keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian

tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pemberian angka, melainkan sebagai proses yang memberikan makna terhadap capaian belajar peserta didik.

Dalam perspektif yang lebih luas, Norman E. Gronlund (1985) menegaskan bahwa assessment merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan kegiatan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pandangan ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, kualitas penilaian sangat bergantung pada kesesuaian antara instrumen yang digunakan dengan kompetensi yang hendak diukur.

Selanjutnya, Zainal Arifin (2017) menekankan bahwa penilaian harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara komprehensif. Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kemajuan belajar peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Selain itu, hasil penilaian juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program perbaikan dan pengayaan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian merupakan proses sistematis yang mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. Perbedaan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Dalam praktik pendidikan, istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering digunakan secara bergantian, padahal memiliki makna yang berbeda. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), pengukuran (*measurement*) adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu sehingga bersifat kuantitatif. Penilaian (*assessment*) adalah proses memberikan makna terhadap hasil pengukuran, sedangkan evaluasi (*evaluation*) merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian tersebut. Nana Sudjana (2016) juga menegaskan bahwa pengukuran menghasilkan data angka, penilaian memberi arti terhadap angka tersebut, dan evaluasi menentukan keputusan pendidikan. Dari sudut pandang luar negeri, Ralph W. Tyler (1949) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Ini menunjukkan bahwa evaluasi berada pada tahap paling akhir dalam proses. Penguatan lain dari Mulyasa menyebutkan bahwa ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran menghasilkan data, penilaian memberi makna pada data, dan evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

3. Tujuan Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian memiliki tujuan utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Nana Sudjana (2016) menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, Zainal Arifin (2017) menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kemajuan belajar siswa
- b. Memberikan umpan balik kepada guru dan siswa
- c. Menentukan tindak lanjut pembelajaran

Dalam perspektif lain, Mulyasa (2015) menekankan bahwa penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi bertujuan memastikan peserta didik menguasai kompetensi secara utuh, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Secara internasional, Benjamin S. Bloom (1956) melihat penilaian sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi tujuan penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik, dan menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran.

4. Fungsi Penilaian (Formatif, Sumatif, Diagnostik) Penilaian memiliki beberapa fungsi penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2016) membagi fungsi penilaian menjadi formatif dan sumatif.

- a. Formatif: dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki proses belajar
- b. Sumatif: dilakukan di akhir pembelajaran untuk menentukan hasil akhir

Selain itu, Zainal Arifin (2017) menambahkan fungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Dalam literatur internasional, Michael Scriven (1967) juga membedakan penilaian menjadi formatif dan sumatif, di mana formatif berfungsi untuk perbaikan, sedangkan sumatif untuk penilaian akhir. Penguatan dari Mulyasa (2015) menyebutkan bahwa fungsi penilaian juga sebagai alat kontrol kualitas pendidikan. Jadi penilaian berfungsi sebagai alat perbaikan (formatif), penentuan hasil (sumatif), dan identifikasi masalah belajar (diagnostik).

5. Prinsip-Prinsip Penilaian

Agar penilaian berkualitas, harus berlandaskan prinsip tertentu. Suharsimi Arikunto (2013c) menyebutkan bahwa penilaian harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas. Nana Sudjana (2016) menambahkan bahwa penilaian juga harus adil dan menyeluruh. Menurut Zainal Arifin (2017), prinsip penilaian meliputi:

- a. Valid (mengukur apa yang seharusnya diukur)
- b. Objektif (bebas dari subjektivitas)
- c. Adil (tidak merugikan peserta didik)
- d. Terpadu (menjadi bagian dari pembelajaran)
- e. Berkesinambungan

Dalam perspektif internasional, Grant Wiggins (1998) menekankan pentingnya penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik. Jadi penilaian yang baik harus valid, objektif, adil, dan berkesinambungan agar benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh.

B. Konsep Kompetensi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2015), kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

bertindak. Sementara itu, Wina Sanjaya (2013) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa sebagai hasil dari proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari perspektif internasional, Spencer & Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang berkaitan secara langsung dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan. Penguatan lain dari Zainal Arifin (2017) menekankan bahwa kompetensi tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga dari proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan menyeluruh yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tercermin dalam tindakan nyata peserta didik.

2. Kompetensi dalam Kurikulum

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, kompetensi dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Menurut E. Mulyasa (2015), KI merupakan gambaran umum kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang kelas, sedangkan KD adalah rincian kemampuan yang lebih spesifik yang harus dicapai dalam setiap mata pelajaran. Zainal Arifin (2017) menjelaskan bahwa KI berfungsi sebagai pengikat integrasi antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan KD menjadi dasar dalam penyusunan indikator pembelajaran. Dalam implementasinya, KI terdiri dari:

- a. KI-1: Sikap spiritual
- b. KI-2: Sikap sosial
- c. KI-3: Pengetahuan
- d. KI-4: Keterampilan

Penguatan lain dari Wina Sanjaya (2013) menyebutkan bahwa struktur KI dan KD membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan terarah. Jadi KI dan KD merupakan kerangka utama dalam kurikulum yang mengarahkan pencapaian kompetensi secara terstruktur dan berjenjang.

3. Klasifikasi Kompetensi

a. Kompetensi Pengetahuan (Kognitif)

Kompetensi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Benjamin S. Bloom (1956), ranah kognitif meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Revisi taksonomi Bloom oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001) menekankan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi fokus utama dalam pembelajaran modern. Dalam konteks Indonesia, Nana Sudjana (2016) menyatakan bahwa penilaian kognitif bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Jadi kompetensi kognitif berfokus pada kemampuan berpikir peserta didik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

b. Kompetensi Sikap (Afektif)

Kompetensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Menurut David R. Krathwohl (1964), ranah afektif meliputi lima tingkat, yaitu menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati. Zainal Arifin (2017)

menyatakan bahwa penilaian sikap sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, E. Mulyasa (2015) menegaskan bahwa kompetensi sikap mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kompetensi sikap berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik.

4. Hubungan Kompetensi dengan Tujuan Pembelajaran

Kompetensi memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pembelajaran. Menurut Ralph W. Tyler (1949), tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Wina Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi agar lebih operasional dan terukur². Selain itu, Nana Sudjana (2016) menegaskan bahwa penilaian hasil belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penguatan dari Benjamin S. Bloom (1956) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian kompetensi merupakan turunan dari tujuan pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi menunjukkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

C. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1. Pengertian Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan proses untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2016), penilaian pengetahuan adalah kegiatan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Sementara itu, penilaian pengetahuan bertujuan mengukur kemampuan berpikir peserta didik mulai dari tingkat rendah hingga tinggi (Arifin, 2017). Dari perspektif internasional, Norman E. Gronlund menegaskan bahwa penilaian kognitif harus disusun secara sistematis dan berdasarkan tujuan pembelajaran. Penguatan lain dari E. Mulyasa (2015) menyebutkan bahwa dalam kurikulum berbasis kompetensi, penilaian pengetahuan tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga pemahaman dan penerapan konsep. Jadi penilaian pengetahuan adalah proses sistematis untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran.

2. Karakteristik Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari penilaian sikap dan keterampilan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penilaian kognitif bersifat:

- a. Objektif
- b. Menggunakan instrumen tes
- c. Menghasilkan data kuantitatif

Penilaian kognitif harus mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, bukan sekadar hafalan (Sudjana, 2016). Dalam literatur internasional, Benjamin S. Bloom menekankan bahwa kemampuan kognitif bersifat hierarkis, dari sederhana hingga

kompleks. Penguatan lain menyatakan bahwa penilaian kognitif harus disusun secara terencana dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kognitif bersifat objektif, terukur, dan berorientasi pada tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

3. Tingkatan Kemampuan Kognitif

Taksonomi Bloom revisi merupakan kerangka utama dalam penilaian kompetensi pengetahuan. Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001), tingkat kemampuan kognitif terdiri dari:

- a. *Remember* (Mengingat)
- b. *Understand* (Memahami)
- c. *Apply* (Menerapkan)
- d. *Analyze* (Menganalisis)
- e. *Evaluate* (Mengevaluasi)
- f. *Create* (Mencipta)

Revisi ini menekankan penggunaan kata kerja operasional dan menempatkan create sebagai tingkat tertinggi. Guru harus mampu menyusun soal yang mencakup berbagai tingkat kognitif agar penilaian lebih komprehensif. Struktur ini membantu dalam merancang tujuan dan evaluasi pembelajaran. Jadi taksonomi Bloom revisi menjadi acuan utama dalam mengukur kemampuan berpikir siswa dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

4. Teknik Penilaian Pengetahuan

- a. Tes tertulis merupakan teknik yang paling umum digunakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, isian, dan uraian. Pilihan ganda efektif untuk mengukur pengetahuan luas Isian cocok untuk mengukur ingatan Uraian mampu mengukur kemampuan berpikir tinggi¹ Penguatan dari Norman E. Gronlund (1985) menyebutkan bahwa soal uraian lebih mampu mengukur analisis dan sintesis. Jadi tes tertulis efektif dan praktis, tetapi harus dirancang dengan baik agar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b. Tes Lisan Tes lisan dilakukan melalui tanya jawab langsung antara guru dan siswa. Menurut Zainal Arifin (2017), tes lisan dapat mengukur pemahaman secara langsung dan mendalam. Tes lisan cocok untuk melihat kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep. Tes lisan efektif untuk menggali pemahaman mendalam, tetapi memiliki keterbatasan dalam objektivitas dan efisiensi.
- c. Penugasan Penugasan merupakan teknik penilaian melalui pekerjaan yang harus diselesaikan siswa. Menurut E. Mulyasa (2015), penugasan dapat mengukur kemampuan aplikasi dan analisis peserta didik. Penugasan mendorong siswa untuk belajar mandiri dan aktif. Penugasan efektif untuk mengukur kemampuan aplikasi dan analisis, tetapi memerlukan pengawasan dan desain yang baik.

D. Penilaian Kompetensi Sikap

1. Pengertian Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan proses untuk mengukur kecenderungan perilaku, nilai, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zainal Arifin (2017), penilaian sikap adalah proses sistematis untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku. Sementara itu, penilaian sikap bertujuan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi seseorang terhadap suatu objek. Penilaian sikap penting untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Jadi Penilaian sikap adalah proses untuk menilai nilai, karakter, dan perilaku peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Penilaian Afektif

Penilaian afektif memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian kognitif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penilaian afektif bersifat: Subjektif Berkelanjutan Berdasarkan pengamatan perilaku. Penilaian sikap tidak dapat dilakukan sekali waktu, tetapi harus melalui pengamatan terus-menerus. Dalam kajian internasional, David R. Krathwohl (1964) menekankan bahwa sikap berkembang secara bertahap dan membutuhkan waktu untuk diamati. Penilaian afektif harus dilakukan dalam konteks nyata, bukan hanya di kelas. Penilaian afektif bersifat subjektif dan berkelanjutan, serta harus dilakukan melalui pengamatan dalam berbagai situasi.

3. Jenis Sikap yang Dinilai

- a. Sikap Spiritual Sikap spiritual berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan. Menurut E. Mulyasa (2015), sikap spiritual mencerminkan keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur peserta didik. Sikap spiritual dapat diamati melalui kebiasaan berdoa, ibadah, dan perilaku religius lainnya. Jadi sikap spiritual mencerminkan nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku peserta didik. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, penilaian sikap tidak hanya bertujuan mengukur perilaku yang tampak, tetapi juga menilai proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter peserta didik. Menurut Rego, dkk (2025) psikologi pendidikan Islam merupakan integrasi antara teori-teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (insan kamil). Oleh karena itu, penilaian sikap perlu memperhatikan perkembangan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang, sehingga tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Sikap Sosial Sikap sosial berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan orang lain. Menurut Nana Sudjana (2016), sikap sosial meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Sikap sosial sangat penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. Jadi sikap sosial mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan

sosial.

4. Teknik Penilaian Sikap

- a. Observasi Observasi merupakan teknik utama dalam penilaian sikap. Menurut Zainal Arifin (2017), observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik secara langsung. Adapun kelebihan: Data nyata dan Menggambarkan perilaku sebenarnya. Lalu kelemahan: Subjektivitas tinggi dan Bergantung pada pengamat. Jadi Observasi efektif untuk melihat perilaku nyata, tetapi memerlukan instrumen yang jelas agar objektif.
- b. Penilaian Diri Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri. Menurut E. Mulyasa (2015), teknik ini melatih kejujuran dan refleksi diri. Penilaian diri membantu refleksi siswa, tetapi perlu dikombinasikan dengan teknik lain.
- c. Penilaian Antar Teman Penilaian antar teman dilakukan oleh sesama peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2016), teknik ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Penilaian antar teman efektif jika dilakukan dengan kriteria yang jelas.
- d. Jurnal Jurnal merupakan catatan guru tentang perkembangan sikap peserta didik. Menurut Zainal Arifin (2017), jurnal mencatat perilaku positif maupun negatif siswa. Jadi Jurnal memberikan gambaran perkembangan sikap secara berkelanjutan.

E. Instrumen Penilaian

1. Pengertian Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang kemampuan peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), instrumen penilaian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh pendidik untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar siswa. Sementara itu, Zainal Arifin (2017) menyatakan bahwa instrumen penilaian merupakan sarana untuk memperoleh data yang akurat tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Dari perspektif internasional, Norman E. Gronlund (1985) menegaskan bahwa instrumen penilaian harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar hasilnya valid (Gronlund, 1985). Penguatan dari Nana Sudjana (2016) menyebutkan bahwa kualitas instrumen sangat menentukan kualitas hasil penilaian. Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan harus dirancang sesuai tujuan pembelajaran agar menghasilkan data yang akurat.

2. Jenis Instrumen Penilaian

a. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui serangkaian pertanyaan atau tugas. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), tes adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan, atau bakat seseorang. Tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif. Dalam literatur internasional, Benjamin S. Bloom (1956) menegaskan bahwa tes dapat

digunakan untuk mengukur berbagai tingkat kemampuan berpikir. Contoh instrumen tes: Pilihan ganda, Isian dan Uraian. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif secara terstruktur melalui soal-soal yang sistematis.

b. Instrumen Non Tes

Instrumen non-tes digunakan untuk mengukur aspek selain kognitif, seperti sikap dan perilaku. Menurut Zainal Arifin (2017), instrumen non-tes meliputi observasi, angket, wawancara, dan skala sikap. Instrumen non-tes sangat penting untuk menilai aspek afektif dan sosial peserta didik. Penilaian non-tes memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peserta didik. Instrumen non-tes digunakan untuk mengukur aspek sikap dan perilaku yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis.

3. Syarat Instrumen Penelaian

- a. Validitas Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid jika benar-benar mengukur tujuan yang diinginkan (Arikunto, 2013). Norman E. Gronlund (1985) menegaskan bahwa validitas merupakan syarat utama dalam penilaian. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur kompetensi yang dituju.
- b. Reliabilitas Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang sama jika digunakan dalam kondisi yang sama (Sudjana, 2016). Reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penilaian. Reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil penilaian sehingga dapat dipercaya.
- c. Objektivitas Objektivitas berarti hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Instrumen yang objektif akan menghasilkan penilaian yang sama meskipun dilakukan oleh penilai yang berbeda (Arikunto, 2013). Objektivitas penting untuk menjaga keadilan dalam penilaian (Sudjana, 2016). Objektivitas menjamin keadilan dan konsistensi dalam hasil penilaian.
- d. Praktikalitas Praktikalitas berkaitan dengan kemudahan penggunaan instrumen. Menurut Zainal Arifin (2017), instrumen yang baik harus mudah digunakan, efisien, dan tidak memerlukan biaya tinggi. Instrumen harus sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru. Kesimpulan Praktikalitas memastikan bahwa instrumen dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian yang efektif memerlukan pemahaman yang utuh terhadap konsep penilaian, kompetensi pembelajaran, serta hubungan antara tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik. Penilaian kompetensi pengetahuan dan sikap memiliki karakteristik serta teknik yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan dan instrumen



yang sesuai dengan aspek yang diukur. Selain itu, kualitas penilaian sangat ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip penilaian yang sah, objektif, adil, berkesinambungan, dan akuntabel, serta penggunaan instrumen yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik dalam memahami dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif menjadi faktor penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, terukur, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. Longman.
- Gronlund, N. E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching* (5 ed.). Macmillan Publishing Company.
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. Longman.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Rego, D., Afnibar, & Ulfatmi. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Integrasi Teori Psikologis dan Nilai Spiritual dalam Pembelajaran. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 20–29.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Scriven, M. (1967). The Methodology of Evaluation. Dalam R. E. Stake (Ed.), *Curriculum Evaluation* (hlm. 39–83). Rand McNally.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.